

SKRIPSI

***Mattampung* : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung**

Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan



Oleh:

Zulham Adriansyah

E071171502

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

***Mattampung* : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung
Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

Zulham Adriansyah

E071171502

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

Lembar Pengesahan Skripsi

**Mattampung : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung
Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan**

Disusun dan diajukan oleh :


**Zulham Adriansyah
E071171502**


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 02 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA.
NIP. 19591231 198609 1 002


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin Tanggal 23 bulan Oktober Tahun 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 23 Oktober 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA.
NIP. 19591231 198609 1 002

Sekretaris : Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

Anggota : 1. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
NIP. 19611227 198811 1 002

2. Hardianti, S.sos, M.Si.
NIP. 19920207 201801 6 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

Lembar Pernyataan Keaslian

Judul : **Mattampung : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan**

Nama : Zulham Adriansyah Rusdi

NIM : E071171502

Jurusan : ANTROPOLOGI

Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "**Mattampung : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan**" merupakan hasil karya pribadi yang benar keasliannya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Sumber yang dikutip ataupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dalam daftar pustaka.

Makassar, 23 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Zulham Adriansyah Rusdi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat Rahmat dan Rhido Allah swt yang menciptakan ilmu pengetahuan serta memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga penulis dapat menyusun sebuah karya ilmiah (skripsi). Tak lupa juga penulis lanturkan Salam dan shalawat kepada junjungan Nabi Akhir Zaman, Muhammad SAW. yang telah menggulung tikar kebatilan dan menyebarkan ilmu pengetahuan di muka bumi ini. Oleh karena rahmat, hidayah dan izin-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul; **“Mattampung : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan”**. Dalam skripsi ini, terdapat temuan-temuan lapangan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi baru terkait fenomena Ritual Kematian (Ritus).

Tidak lupa kami ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara moral dan materi dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga penulis dapat memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Selanjutnya, dalam tulisan ini tentunya penulis akui dengan penuh kesadaran bahwa masih ada kekurangan baik itu berupa bentuk isi, tata cara penulisan serta penyajian sehingga penulis berharap bahwa pembaca dapat memberikan kritikan dan saran untuk perbaikan kualitas diri dalam penulisan ini dan kedepannya. Dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan hambatan dan rintangan, tetapi berkat keyakinan, ketekunan dan kesabaran serta bantuan dari seluruh pihak-pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Orang Tua Penulis: **Bapak Muhammad Rusdi** dan **Ibu Anugrah Asiawaru** yang tak henti-

hentinya senantiasa memanjatkan doa, memberi motivasi, dukungan, dan menjadi semangat bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi strata 1 (satu), walaupun dalam kondisi dan keadaan yang tak mendukung, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi penulis untuk meraih gelar tersebut. Selain itu, untuk saudari **Alzifa Tenri awaru** dan keluarga besar **Puang siming & Hj haerana** serta **H muhayyang azis & Nursia**.

2. Kepada Bapak Rektor Universitas Hasanuddin andalan Penulis, **Prof. Drs. Ir. Jamaluddin Jompa, M.SC**
3. Kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik **Dr. Phil. Sukri, M.Si**
4. Kepada Bapak **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku Ketua Jurusan Departemen Antropologi, dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** selaku sekretaris Departemen Antropologi. Selain itu, kepada seluruh Dosen Departemen Antropologi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta pengalaman
5. Kepada **Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA.** dan **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tak lupa memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS** dan **Hardiyanti, S.Sos., M.Si** selaku penguji pada proposal dan seminar hasil penulisan yang telah memberikan kritik, saran, masukan yang membangun sehingga dalam penyajian dan penulisan skripsi sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Selama penulis menempuh pendidikan tinggi di Universitas Hasanuddin.
6. Dosen Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Nurul IImi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, M.S, Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si, Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

7. Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **Muh. Yunus**, Ibu **Anni**, dan Ibu **Darma** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
8. Kepada Kepala Desa Manggalung **Patahudin** yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi perizinan untuk melakukan penelitian. Ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh informan baik itu tokoh masyarakat serta masyarakat Manggalung.
9. Kepada paman **Dr. Muhammad Farid, M.Si** yang telah membantu penulis dalam perkuliahan dan memberikan motivasi serta nasehat selama mengerjakan skripsi.
10. Kepada saudara **hamdan, fuad, ucil, Randa** dan **sidiq** yang telah membersamai, meluangkan waktu, tenaga untuk menemani penulis selama penelitian sampai pada pengerjaan skripsi.
11. Kepada **Filzawati Sindangan** yang telah membantu, menasehati, serta memberikan support selama penulisan skripsi.
12. Kepada sahabat dan teman se-angkatan **Aksata 2017** yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan berbagi canda dan tawa selama menempuh studi.
13. Kepada **Ade** dan **Jack** teman se-kamar di asrama Pangkep Unhas yang telah membantu dan selalu menyemangati dalam perkuliahan dan mengerjakan skripsi
14. Kepada Teman-teman Se-angkatan di organisasi daerah (**organda**) yang telah memberikan dukungan, semangat, serta motivasi kepada penulis hingga sampai pada tahap ini.
15. Kepada mahasiswa jurusan antropologi yang terlibat.
16. Terkhusus kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, berperan dalam keberhasilan penulis, saya ucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan baik berupa moril maupun materil, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kesehatan dan kesempatan untuk tetap berbuat baik

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan terkhusus bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.

RINGKASAN

Zulham Adriansyah (NIM. E071171502). “*Mattampung: Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan*”. Dibimbing oleh: Prof. Pawwenari Hijjang dan Dr. Tasrifin Tahara.

Tradisi Matampung adalah ritual atau upacara pasca kematian yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menganut agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi Tradisi Mattampung, menganalisis pandangan masyarakat serta nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi Ritual Mattampung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, studi literatur serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan tahapan analisis data Craswell. Hasil penelitian menunjukkan prosesi tradisi Mattampung meliputi, *Pabbilang Penni* (perhitungan hari arwah), hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100. Setiap tahap tersebut akan dilakukan *mabaca-baca* (memanjakan doa). Proses tersebut dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan kesepaatan keluarga. Selain itu, tradisi mattampung masih eksis hingga saat ini karena niatan masyarakat untuk membudayakan dan melestarikan sebagai manifestasi dari rasa cinta budaya sendiri, serta keinginan melanjutkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun terdapat faktor yang menghambat masyarakat dalam menjaga eksistensi Tradisi Matampung seperti munculnya persepsi bahwa tradisi Matampung sebagai budaya kunodan masifnya budaya asing mempengaruhi, terutama pada kalangan penerus atau pewaris kebudayaan, generasi muda.

Kata kunci: Ritual, Mattampung, Masyarakat bugis, Tradisi.

SUMARRY

Zulham Adriansyah (NIM. E071171502). “Mattampung: Death Ritual Traditions in the Manggalung Village Community, Mandalle District, Pangkajene Islands Regency Supervised by: Prof. PawwenariHijang and Dr. Tasrifin Tahara.

The Matampung tradition is a post-death ritual or ceremony carried out by the Bugis community who adhere to the Islamic religion. This research aims to describe the Mattampung Tradition procession, analyze the community's views and the values contained in the Mattampung Ritual tradition. In this research, researchers used data collection techniques using observation, in-depth interviews, literature study and documentation. In this research, researchers used data collection techniques using observation, in-depth interviews, literature study and documentation. This research use descriptive qualitative approach. The data obtained from the research results were processed using the Craswell data analysis stages. The results of the research show that the Mattampung traditional procession includes, Pabbilang Penni (calculation of the soul's day), 3rd day, 7th day, 40th day, and 100th day. At each stage, mabaca-baca (indulgence in prayer) will be carried out. This process is carried out in a structured manner and in accordance with family agreement. Apart from that, the mattampung tradition still exists today because of the community's intention to civilize and preserve it as a manifestation of their love for their own culture, as well as their desire to continue the values contained therein. Although there are factors that hinder society from maintaining the existence of the Matampung Tradition, such as the emergence of the perception that the Matampung tradition is an ancient culture and the massive influence of foreign culture, especially on the successors or heirs of the culture, the younger generation.

Keywords: Ritual, Mattampung, Bugis Society, Tradition.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	8
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tradisi.....	12
B. Ritual.....	15
C. Masyarakat.....	20
D. Penelitian Terdahulu.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan penelitian.....	29
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	29
C. Teknik penentuan informan.....	30
D. Teknik pengumpulan data.....	31
E. Etika penelitian.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	36
BAB V PEMBAHASAN	
A. Tradisi Mattampung Sebagai kebudayaan Masyarakat Manggalung.....	45
C. Perkembangan Tradisi Ritual Mattampung.....	69
D. Konsepsi Masyarakat Manggalung Terkait Ritual Mattampung.....	77
E. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Mattampung.....	86
BAB VI PENUTUP	

A. KESIMPULAN.....	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	31
Tabel 4.1 Kondisi Demografis Desa Manggalung	41
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Desa Manggalung.....	42
Tabel 4.3 Profesi Masyarakat Desa Manggalung.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Letak Desa Manggalung.....	38
Gambar 5.1 Pengajian.....	52
Gambar 5.2 Pemotongan Sapi	53
Gambar 5.3 Perbaikan kuburan	55
Gambar 5.4 Makan Bersama Di Tahlilan.....	56
Gambar 5.5 Ziarah Kubur	60
Gambar 5.6 Barasanji	63
Gambar 5.7 Daun Lalupa	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kebudayaan suku bangsa di Indonesia, terdapat beragam ritual yang dilakukan. Masyarakat masih mempertahankan ritual-ritual yang berkaitan dengan keagamaan. Ritual yang dilakukan pada umumnya merupakan tahap yang dilalui manusia dalam lingkaran hidupnya. Misalnya saja dalam tahap kelahiran, sunatan, perkawinan, sampai pada waktu kematian yang dilakukan pelaksanaan ritualnya. Ritual tersebut merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat setempat yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang ini.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan di lestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun.

Tradisi di setiap daerah pasti memiliki ciri-ciri yang berbeda, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang dan leluhur secara turun temurun. Indonesia merupakan daerah yang masih tergolong mampu mempertahankan tradisinya ditengah kehidupan modern, namun tidak untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

Berkenaan dengan budaya tradisi, erat kaitannya dengan sejarah dan adat istiadat dimasa lalu. Budaya tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu, seperti misalnya etnis Jawa, Minang, Bugis, Dayak dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memangkaya dengan beragam budaya dan tradisi yang bisa hidup berdampingan, yang jika ini

dipertahankan tentu akan menjadi daya tarik Indonesia di kancah internasional. Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, seperti saat ini dikenal sebagai zaman modern, persaingan kehidupan berjalan begitu ketat, maka tradisi yang tidak sesuai lagi cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh masyarakat. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan modernisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi di berbagai daerah di Indonesia masih terus dipertahankan keberadaannya. Hal itu karena masih adanya persepsi yang beragam terhadap tradisi, baik persepsi yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Aktivitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit diubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya.

Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktivitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia.

Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin kesejahteraan.

Dalam rangka melaksanakan aktivitas untuk mengenang jasa-jasa para leluhur biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya. Demikian pula bagi masyarakat Bugis yang mayoritas memeluk agama Islam beberapa diantaranya masih melaksanakan aktivitas ritual *mattampung*, yang di dalamnya terdapat proses pengurbanan hewan, penyajian makanan bagi kerabat dekat, dan pembacaan doa-doa seperti tahlilan ataupun yasinan. Waktu pelaksanaan *mattampung* yang dipilih berdasarkan malam hari ke-3, ke-5, ke-7, ke-10, ke-20, ke-40, atau ke-100. Berdasarkan syariat adat Ritual *mattampung* memiliki beberapa tahapan-tahapan, para keluarga atau kerabat disibukkan dengan berbagai prosesi yang ada dalam tradisi *mattampung*. Dalam tahapan yang dilalui itu memiliki maksud dan tujuan, yang terkandung dalam tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Melihat masih adanya masyarakat yang terus mempertahankan tradisi ritual *Mattampung* dalam perkembangan dunia yang semakin ke arah modern dan berpikir logis. Maka timbul pertanyaan besar apakah tradisi *mattampung* hanya dilakukan sebagai bagian penghormatan pada tradisi nenek moyang mereka atau dilakukan karena masih memiliki nilai-nilai yang kongrit dengan kehidupan bermasyarakat dalam artian tradisi tersebut memiliki perubahan dalam pelaksanaan dalam perkembangannya. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji dan menggambarkan tentang **“*Mattampung*: Tradisi Ritual Kematian Pada Masyarakat Desa Manggalung Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Ritual *Mattampung*?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Tradisi Ritual *Mattampung*?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual *Mattampung*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yakni :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Ritual *Mattampung*
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap Tradisi Ritual *Mattampung*
3. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual *Mattampung*

D. Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pengetahuan bagi penulis, maupun pihak-pihak yang menaruh minat terhadap studi Antropologi yang berkaitan dengan ritual, khususnya pada pasca pemakaman. Gambaran mengenai tahap-tahap dalam proses ritual pasca pemakaman di Desa Manggalung kecamatan mandalle kabupaten pangkep.
2. Sebagai bahan informasi yang diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan data maupun informasi dalam rangka mengembangkan Ilmu Pengetahuan, khususnya Ilmu Antropologi itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengikuti J. C. Hastermaan yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berarti sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makan dan minuman. Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan bagian dasar orientasi untuk mengabsahkan tindakan manusia. Namundemikian, tradisi juga merupakan suatu yang imanen di dalam situasi aktual yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi fungsi orientasi dan legitimasi.

Tradisi tidak sinonim dengan keadaan statis atau berlawanan dengan keadaan modern. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Adapun pengertian Tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berpikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Tradisi merupakan bagian dari budaya, juga berkaitan dengan sistem nilai seperti yang dijelaskan oleh “Haen J. Daeng (dalam kamus besar bahasa Indonesia), ia mengemukakan bahwasistem nilai merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan dalam kaitan sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup termasuk tradisi, karena itu disebut sistem nilai. Sebagai inti dari suatu sistemkebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat istiadatnya, sistem normanya, sistem etika, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi”

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut :

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, orang suci atau nabi)
- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini. Jadi dari ketiga fungsi di atas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal di dalam suatu daerah.

B. Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.

Sedangkan Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut. Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Ritual yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Ritual Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.

3. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit, ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran, kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut, memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual Sesuai dengan kebutuhan individu dalam memperkokoh keimanan dan mempererat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia, terbentuk beberapa macam ritual diantaranya:

1. Ritual Suku-Suku Primitif, kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajen sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang

dianggap suci. Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta menggunakan topeng-topeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.

2. Ritual Hindu, ada 2 macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan vedis dan agamis. Ritual vedis pada pokoknya meliputi korban-korban kepada para dewa. Suatu korban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma, dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci kemudian dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewi api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual vedis tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Illahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Illahi. Sedangkan ritual agamis memusatkan perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.
3. Ritual Jawa, Jawa memiliki tradisi dan bermacam ritual yang beragam, ritual Jawa ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam istilah Jawa ritual disebut selamatan. Selamatan merupakan suatu kegiatan mistik yang bertujuan

untuk memohon keselamatan baik didunia dan diakhirat, ritual juga sebagai wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan perseorangan pada saat-saat tertentu. Pada masyarakat Jawa, kematian adalah suatu hal yang sakral yang mana harus diadakan ritual supaya mayat bisa sempurna dan arwahnya bisa diterima oleh yang maha kuasa, dalam kebiasaan orang Jawa kerabat dan keluarga mengadakan beberapa acara ritual, diantaranya, ritual surtanah, slametan telung dino, mitung Dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino dan terakhir slametan mendak.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (rites of healing), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (rites of passage cyclic rites), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (rites of reversal), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut.

Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram. Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek

bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis-krisis hidup individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu katagori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Inimerupakan lebih dari pada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yangmengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen.

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalamkelompok demi komunitas secara keseluruhan. Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan, yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar.

Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya terkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-peristiwa itu, pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunikasi. Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bisa terkena bahaya-bahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupan tampak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka

lingkungan hidup.

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Secara etimologi, masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang berarti "teman atau kawan". Masyarakat berasal dari kata "*Syaraka*" yang merupakan bahasa Arab dan memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan individu atau orang yang saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat (2009: :115-118), kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2002 : 144) mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi". Interaksi individu satu sama lain merupakan bagian dari proses sosial yang mau tidak mau akan tetap terjadi. Proses sosial tersebut membuat individu saling mengenal satu sama lain, hingga interaksi yang terbangun terjalin secara terus menerus. Kondrat manusia sebagai makhluk sosial mengakibatkan manusia sudah ditakdirkan untuk saling berinteraksi, terikat dan saling bergantung satu sama lain.

Menurut Paul B. Horton dalam Hasan (1994:12-13) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Lebih lanjut, Paul B. Horton dalam Hasan (1996:247) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk

bertindak dengan cara yang teratur.

Definisi Horton terhadap masyarakat menggambarkan bahwa masyarakat di suatu wilayah berinteraksi dalam jangka waktu yang lama dan membentuk kebudayaan dengan tujuan mengatur anggotanya. Selain itu, interaksi sosial merupakan bentuk perwujudan atas saling tergantung satu sama lain baik dalam sistem kerja maupun kehidupan sosial budaya. Sistem sosial budaya yang mengatur para anggota masyarakat menggambarkan bahwa terdapat struktur sosial yang berlaku di tengah masyarakat.

Menurut Redcliffe-Brown dalam Waluya (2009:2) struktur sosial merupakan suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, struktur sosial meliputi relasi sosial di antara para individu dan perbedaan individu dan kelas sosial menurut peranan sosial mereka. Dengan adanya struktur sosial dalam masyarakat dapat memantik adanya ketegangan sosial baik secara vertikal maupun horizontal. Ketegangan sosial secara vertikal disebabkan adanya kelas sosial dikarenakan kesenjangan dan kecemburuan sosial. Sebagai contoh, kelas atas dapat menikmati kekayaan sumber daya dan berbagai kemudahan tanpa batas, membuat kelas bawah hanya bisa meratap nasib. Sedangkan ketegangan sosial secara horizontal dapat dipicu oleh rasa curiga, ketidakadilan pelayanan publik, perebutan sumber ekonomi, sengketa dan sebagainya (Waluya, 2009:25).

Berdasarkan berbagai pandangan tentang masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup pada suatu wilayah tertentu dan menjalin interaksi dalam jangka waktu yang lama sehingga membentuk kebudayaan yang bertujuan mengatur, mengontrol, dan mengarahkan masyarakat pada aspek pembagian kerja melalui struktur sosial.

2. Ciri-Ciri dan Unsur Masyarakat

Berbicara mengenai masyarakat, telah dipaparkan tentang pengertian masyarakat sesuai dengan pandangan para ahli. Selanjutnya, ciri-ciri masyarakat menurut Soejono Seakanto (dalam Nurmansyah dkk, 2019:47-51) disebutkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup berkelompok, melahirkan kebudayaan, mengalami perubahan, manusia yang berinteraksi, terdapat kepemimpinan, dan terakhir adanya stratifikasi sosial. Penjelasan lanjutnya, manusia sebagai manusia yang berkelompok kemudian saling mengenali satu sama lain, berinteraksi dan saling ketergantungan. Dengan begitu, muncul kesatuan sosial dalam hubungan sesama manusia. Manusia yang berinteraksi, dan saling ketergantungan berpotensi untuk melahirkan budaya. Konsep sederhananya, tanpa masyarakat, maka tidak ada kebudayaan, begitupun sebaliknya. Karena adanya interaksi kemudian mencirikan bahwa masyarakat akan mengalami perubahan yang berasal dari dalam maupun luar kesatuan masyarakat itu. Dalam masyarakat terdapat kepemimpinan (kemampuan pemimpin) untuk mempengaruhi masyarakat lain atau pengikutnya. Hal ini kemudian memantik munculnya stratifikasi sosial, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kedudukan yang lebih tinggi dibanding yang lain dan bersifat hierarki sehingga memberikan hak dan kewajiban berbeda-beda.

Unsur masyarakat lanjutnya menurut Soerjono Soekanto (dalam Nurmansyah, 2019:52-53) menyatakan bahwa masyarakat harus beranggotakan minimal dua orang/lebih, anggotanya sadar sebagai satu kesatuan, berhubungan dalam waktu yang cukup lama dan menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat, serta menjadi system hidup Bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterikatan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

3. Kesatuan Sosial Dalam Masyarakat

Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua kesatuan manusia yang berlangsung interaksi antar anggota didalamnya dikatakan sebagai masyarakat, karena suatu masyarakat harus dan pasti memiliki suatu ikatan yang khusus. Ikatan khusus tersebut berupa suatu pola tingkah laku dalam suatu batas kesatuan. Pola tingkah laku tersebut juga diatur atau didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku didalamnya, dimana nilai dan norma yang berlaku didalam satu masyarakat belum tentu berlaku pula pada masyarakat yang lainnya. Berikut ini adalah kesatuan masyarakat dan non masyarakat diantaranya:

- a. Kategori Sosial, kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau kompleks ciri-ciri objektif yang dapat diidentifikasi pada manusia-manusia itu.
- b. Golongan sosial, kesatuan manusia yang terwujud karena ciri dikenakan kepada masyarakat yang bersifat spesifik dari pihak luar. Golongan sosial muncul sebagai ikatan sosial yang disebabkan adanya kesadaran dalam kelompok golongan sosial sebagai respons terhadap cara pandang orang luar terhadap kelompok.
- c. Komunitas, kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi menurut system adat istiadat dan terikat oleh rasa identitas komunitas.
- d. Kelompok, kelompok dikatakan sebagai masyarakat karena memenuhi syarat syaratnya, yaitu sistem interaksi antara para anggota, dengan ada istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota manusia tadi. Dalam suatu kelompok dikenal yang namanya organisasi dan sistem pimpinan.

Selain itu lokasi bukan merupakan unsur yang menentukan hidup matinya suatu kelompok. Dalam suatu kelompok, sistem pimpinan yang dimiliki bukanlah bersifat buatan, melainkan atas dasar organisasi adat, dan berdasarkan kewibawaandan karismatik, sedangkan hubungan dengan warga kelompok yang dipimpin lebih berdasar asas perseorangan. Hubungan yang terjadi dalam suatu kelompok adalah bersifat kekeluargaan.

- e. Perkumpulan (Association), Perkumpulan dijelaskan berdasarkan prinsip guna serta keperluannya atau fungsinya, misalnya suatu perkumpulan dagang, koperasi, suatu perseroan, atau suatu perusahaan dan sebagainya. Hubungan yang mendasari pergaulan manusia dalam perkumpulan adalah hubungan contractual, yaitu berdasarkan kontrak dan bukan berdasarkan kekeluargaan. Asas-asas pergaulan dalam kehidupan kesatuan sosial masyarakat menurut H. Spencer (dalam Nurmansyah, 2019:57-58) yaitu asas Egoisme dan Altruisme.

D. Penelitian Terdahulu

Daning Melita L (2015) Mengemukakan dalam penelitiannya pada masyarakat orang kalang dikenal dengan “Ritual Obong” Orang Kalang memiliki pandangan sendiri mengenai kematian, berupa salah satu pemisah antara dunia dan akhirat. Supaya individu yang meninggal dapat dengantenang di alam akhirat, maka akan diberikan bekal melalui yang dilakukan dengan prosesi yang cukup panjang. Dalam prosesi ini nantinya akan ada tahapan membakar semua barang-barang semasa hidup mendingan yang telah meninggal dan juga barang-barang lain yang dibutuhkan sehari-hari dengan tujuan sebagai bekal mendingan di alam yang baru. Beberapa fungsinya antara lain sebagai bentuk tanggung jawab keluarga untuk mengantarkan roh ke surga, sebagai media menginternalisasikan nilai religius bagi komunitasnya, sebagai penegas identitas orang Kalang, sebagai penguat solidaritas.

Ardy Shahitya (2013) dengan skripsi berjudul “Tradisi penggunaan Pasung dalam Slametan Kematian di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal”. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masyarakat itu dalam melaksanakan slametan pada masyarakat yang meninggal masih menggunakan pasung. Pasung merupakan salah satu makanan yang wajib ada ketika ada individu yang meninggal. Pasung sampai sekarang ini masih selalu dipergunakan oleh seluruh masyarakat Tirtomulya karena pasung dianggap memiliki makna atau arti tersendiri sehingga tidak boleh sampai tidak ada ketika dilakukan slametan pada masyarakat yang sedang meninggal. Bahkan penggunaan pasung ini dianggap dapat membuat yang meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan mendapatkan berkah tersendiri.

Tradisi dilaksanakan turun temurun selain karena memang memiliki makna yang kuat dan kental dalam masyarakatnya tapi juga menjadi salah satu kebudayaan yang dimiliki dalam masyarakat Tirtomulyo yang harus tetap dilestarikan dan jangan sampai punah agar tetap bisa dilaksanakan oleh anak cucu kelak. Ritual ini biasanya dilaksanakan secara kolektif atau bersama-sama yang dilaksanakan oleh masyarakat yang diharapkan hadir oleh slametan itu dan biasanya pasung menjadi salah satu lambang keselamatan dan berkah bagi para masyarakat yang mengikuti slametan ini. Pasung ini biasa dipakai dalam ritual 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun dan seterusnya selama ada ritual slametan bagi masyarakat yang telah meninggal hal itu agar selalu mendapat keberkahan dan dijauhkan oleh berbagai hal buruk. Penelitian lebih meneliti kepada penggunaan makanan pasung sebagai salah satu syarat pelaksanaan slametan ketika ada masyarakat yang meninggal. Penelitian ini sama sekali belum dijelaskan mengenai tata cara slametan hanya diterangkan mengenai kegunaan makanan pasung dalam slametan.

Antika Intania (2020) mengemukakan dalam penelitiannya tradisi “Nyungkokh” dalam pemakaman adat Lampung di Desa Jeparu Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan, Sumatera Selatan merupakan tradisi turun temurun. Nyungkokh merupakan bentuk

perpisahan antara keluarga yang ditinggalkan dengan seseorang yang meninggal dunia, Nyungkokh dilakukan supaya keluarga yang ditinggalkan tetap bisa melanjutkan hidup, dijauhkan dari hal buruk ataupun marabahaya, dan supaya keluarga yang ditinggalkan tidak mengingat-ingat si mayat. Nyungkokh masih bertahan sampai sekarang menggambarkan dengan jelas nilai-nilai adat yang terkandung dalam suatu kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan hingga sekarang.

Tradisi Nyungkokh tersebut dapat dikatakan sebagai 'urf fasid, karena di dalam tujuan Nyungkokh ada satu tujuan yang mengarah ke arah musyrik yaitu untuk mendapatkan tuah, berkat atau keramat dari jenazah, terlebih jika seseorang yang meninggal dunia tersebut memiliki umur panjang. Usia orang yang meninggal dunia tersebut dipercaya itu juga mempengaruhi umur para keluarganya, dan keluarga yang ditinggalkan tidak kerasukan arwah si mayat. Di dalam Islam meminta pertolongan selain kepada Allah SWT disebut telah Di dalam Islam meminta pertolongan selain kepada Allah SWT disebut telah melakukan perilaku syirik, adapun sebutan pelaku syirik adalah musyrik. Akan tetapi bagi masyarakat desa Jepara tradisi Nyungkokh tidak terdapat kemudaratan melainkan mereka hanya berniat untuk mendoakan si mayit, serta mengajarkan kepada generasi muda yang ada di desa Jepara untuk melestarikan tradisi Nyungkokh sampai ke anak cucunya.

Mar'atus sholeha (2018) mengemukakan dalam skripsi berjudul ritual kematian dalam agama hindu masyarakat mappedeceng Proses ritual kematian dalam Agama Hindu mempunyai rentetan yang sangat panjang. Secara garis besar, langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan upacara Ngaben bagi umat Hindu adalah melakukan pembersihan jenazah dengan cara dimandikan air bersih yang dicampur dengan bunga-bunga. Setelah itu mayat dibungkus dengan kain putih, lalu ditempatkan pada wadah yang dikenal dengan Jempana yang disiapkan oleh warga setempat, setelah itu jenazah dibawa menuju tempat pembakaran mayat. Setelah

pembakaran mayat, selanjutnya abu dari hasil pembakaran dihanyutkan ke laut atau sungai sehingga tidak ada lagi sisa-sisa unsur badan kasar karena sudah dikembalikan ke asalnya. Dalam agama Hindu itu wajib melakukan ngaben karena untuk bias menghormati nenek moyang atau leluhurnya. Jadi mau tidak mau harus melakukan ngaben agar jiwa atau Atma bisa tenang di alam sana. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu mahalnyabiaya upacara kematian dan menentukan hari baik.

Sri Koondongan (2019) menjelaskan dalam penelitiannya tentang persepsi masyarakat terhadap upacara rambu solo' berdasarkan tingkatan masyarakat (studi kasus makale kabupaten toraja) Persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Upacara Rambu solo' di Tana Toraja bahwa upacara Rambu Solo' perlu dipertahankan, namun segi-segi negatifnya harus ditinggalkan, karena upacara kematian ini sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan sebagai warisanleluhur. Kandungan nilai-nilai religius terhadap upacara Rambu solo' bagi masyarakat Tana Torajaterbagi dua yaitu bakti dan penghormatan dan pertolongan dan hutang piutang.

Siskawati Zainudin (2017) mengemukakan dalam penelitiannya "Tog nde-ndeng Pada Upacara Adat Kematian masyarakat buol" Tog nde-ndeng dimainkan pada beberapa upacara adatkematian khususnya pada tahapan ke- 9 yaitu Gino'oyan doka (hari ke-40 kematian). Dalam tahapan ini terdapat lagi beberapa tahapan di dalamnya. Yaitu: Mogutu tukad diapaya, Mondonoma, Mopotigul ember, Mopohatam koroan sekaligus Moporitu Tarema, Mondonomapo, Momongun Bolyu, Monimukaly/modigu polripat, Monuang dulyang doka, Mongiding kumputik,Mopotiguly destar, Tahlil, Moporitu Tarema dan Modigum lrimo. Tog nde-ndeng dimainkan hanya pada 4 tahapan saja di dalam Upacara adat kematian Gino'oyan doka, yaitu pada tahapan Mopotiguly ember, Momongun Bolyu, Monuang dulyang doka dan yang terakhir Mopotiguly destar. Dari setiap tahapan tersebut Tog nde-ndeng dimainkan dengan bunyi yang sama, Dapat disimpulkan bahwa Tog ndeng dalam penyajian Upacara adat

kematian Gino'oyan doka memiliki peran penting karena dimainkan dalam 4 tahapan seperti yang telah dijelaskan. Dijelaskan bahwa dari 4 tahapan tersebut Tog nde-ndeng. Tog nde-ndeng merupakan sarana komunikasi atau suatu penanda dari tahapan pertama ke tahapan berikutnya. Karena apabila Tog nde-ndeng berbunyi untuk pertama kali dalam Upacara adat kematian Gino'oyan doka, maka tahapan pertama akan segera di mulai. Begitu selanjutnya sampai ketahapan ke-4 atau tahapan terakhir dari Upacara adat kematian pada Gino'oyan doka yang ada di Kabupaten Buol.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, peneliti dapat menegaskan bahwa penelitian pada topik Tradisi Ritual Kematian pada suatu Masyarakat terus bertambah pada beberapa tahun terakhir. Penelitian lebih lanjut seharusnya berangkat dari temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dan terus mengembangkannya. Secara khusus dalam mengeksistensikan masyarakat tersebut dengan mengeksplorasi lebih mendalam perilaku mereka dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan.